

# DIMENSI SIMBOLIK PATUNG MEGALITIK BATAK: KAJIAN MENURUT KONSEP ESTETIKA SUSANNE KNAUTH LANGER

*Daulat Saragi\**

## ABSTRACT

Batak megalitic sculpture is an artifact cultured material that is product activated by ancient Batak people. This sculpture is a symbol of supporter's feeling, ideas and belief. Aesthetic theory of Susanne K. Langer calls this art as a symbol of her own: expressed symbol, being symbol. Sculpture is presented symbol of creator's feeling so it is called living form. Aesthetic Langer opened and formed the frame of Batak Megalitic sculpture's philosophy comprehension. This sculpture is not only as visual form but living form of build element's construction such as belief, status, legitimated symbol, and self image. Batak Megalitic sculpture reality is an art. Symbol, its presentation is not the objective reality but subjective reality, symbolic form which is resulted is living form.

*Keywords: symbol, Batak megalitic sculpture, aesthetic, langer*

## ABSTRAK

Patung megalitik Batak merupakan artefak budaya material yang merupakan produk aktivitas leluhur suku Batak. Keberadaan patung merupakan simbol citra perasaan, pikiran, dan kepercayaan bagi pendukungnya. Teori estetika Susanne K. Langer menyebut karya seni adalah simbol seni itu sendiri, simbol ekspresi, simbol yang bersifat penghadir. Patung merupakan simbol presentasional dari gejala perasaan penciptanya sehingga disebut 'bentuk hidup'. Estetika Langer membuka dan membentuk kerangka pemahaman filosofis seni patung megalitik Batak. Patung bukan sekadar bentuk visual, melainkan bentuk hidup dari konstruksi elemen-elemen yang membangunnya, seperti kepercayaan, status, simbol legitimasi, dan citra diri. Patung megalitik Batak merupakan simbol seni, kehadirannya bukanlah realitas objektif, melainkan realitas subjektif. Forma simbolis yang dihasilkan adalah forma yang hidup (*living form*).

Kata Kunci: simbol, patung megalitik Batak, estetika, langer

## PENGANTAR

Suku Batak bermukim di daerah berbukit dan lembah yang dikelilingi keindahan alam Danau Toba. Keadaan alam ini bagaikan mata air karya imajinatif yang tidak pernah mengering dan selalu

memberikan inspirasi bagi manusianya. Pada masyarakat Batak sendiri telah terbina suatu hubungan erat antara seni dan kehidupan; keduanya berkaitan erat dengan alam; alam diakrabi, bukan ditaklukkan. Banyak seniman

\* Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri, Medan.

Batak diilhami oleh alam secara mendalam. Tidak dapat disangkal adanya pernyataan sosiolog bahwa di dalam sejarah umat manusia selalu terdapat suatu interaksi antara seni, hidup, dan alam, entah dalam keselarasan atau dalam perlawanan.

Seni tidak terlepas dari dinamika kehidupan nyata masyarakat Batak sehari-hari; bagi mereka seni telah mendarah daging, menyatu, seperti rohani-jasmani. Daya rohani ini dapat dilihat pada setiap adat-istiadatnya yang selalu disertai dengan berbagai bentuk kesenian, seperti musik, patung, ukir, ragam hias (ornamen), tari, dan sastra. Karya seni tidak sekadar daya rohani saja, tetapi merupakan suatu simbol nilai-nilai mitos, nilai religi, nilai sosial, dan filosofi masyarakatnya dahulu saat merespons keindahan dan kedahsyatan alam.

Hadiwijono (2003:71) menyebut bahwa suku Batak merupakan salah satu suku murba di Sumatra yang memiliki tradisi religius yang tertulis, seperti yang terdapat di dalam buku-buku sihirnya (*pustaha*). Suku Batak menjadi objek penelitian yang menarik oleh bangsa-bangsa asing dan Indonesia karena masih menyimpan kebesaran kesenian megalitik. Di antara berbagai kekayaan kesenian Batak, seni patung megalitik merupakan salah satu budaya yang nyaris terlupakan. Hal ini disebabkan perhatian para peneliti selalu tertuju pada sistem masyarakatnya, sistem religi, hukum adat, sastra, dan musiknya sehingga eksistensi patung megalitik menjadi terpinggirkan walaupun sebenarnya patung merupakan jenis kesenian yang tahan lama dan sarat makna.

Pada masa megalitik, suku Batak percaya bahwa patung-patung buatan mereka berfungsi sebagai hunian roh nenek moyangnya. Ada roh yang bertugas sebagai pelindung dan ada juga sebagai pesuruh, masing-masing tugas dan kekuatan roh dibedakan dari jenis dan penempatan patung. Patung pada kubur batu (*sarkopag*) adalah patung seorang raja. Patung *sombaon* (yang disembah) adalah jenis patung yang paling tinggi kedudukannya sebagai hunian roh nenek moyang. Patung biasanya ditempatkan pada batas desa dengan hutan. Fungsi patung adalah sebagai kontrol moral dan tata tertib perlakuan

kepada hutan. Patung *pangulubalang* (hulu-balang/panglima) adalah patung yang sangat ditakuti karena dapat ditugasi atau dikirim untuk menghancurkan dan mengelabui musuh saat terjadi perang antar kampung. Dalam kepercayaan Batak lama (sebelum masyarakatnya menganut agama Kristen atau Islam), setiap kampung/desa harus memiliki jenis patung *pangulubalang* yang ditempatkan di bawah pohon *hariara* (beringin) rindang pada sisi pintu kanan gerbang desa.

Patung megalitik Batak merupakan kekayaan dan simbol suatu peradaban religi masa lalu yang juga merupakan salah satu artefak budaya material sebagai bukti kebesaran peradaban zaman megalitik Indonesia. Artefak sejenis juga ditemukan pada suku Naga di Assam, di Vietnam, Muangthai, Filipina, Toraja, Dayak, Nias, dan pulau-pulau di Indonesia Timur sampai kepulauan Pasifik (Hasibuan, 1985:239).

Patung tidak perlu mirip dengan sosok yang dipatungkan, apakah itu hewan atau manusia karena yang paling penting dalam patung adalah nilai rohaniahnya dan makna-makna simbolik di baliknya. Dengan alasan inilah, patung megalitik Batak bentuknya sangat sederhana, bahkan seonggok batu atau kayu pun dapat menjadi sebuah patung apabila pada benda itu ditempatkan roh atau kekuatan-kekuatan adikodrati. Pada setiap bagian kepala atau dada patung terdapat lubang kecil berdiameter 1 – 2 cm dan kedalaman 5 – 8 cm untuk memasukkan *anima* (jiwa) berupa ramuan ilmu sihir yang dapat “menghidupkan” patung sehingga dapat ditugasi sebagai penjaga atau pesuruh.

Pengalaman estetik budaya mitis sekaligus merupakan pengalaman religius, berbeda dengan estetika budaya ontologis, namun pengalaman estetikanya dapat membantu mencapai pengalaman religius. Oleh karena seni adalah produk sebuah budaya yang menjadi sistem nilai suatu masyarakat, pemaknaan dan estetikanya harus berdasarkan konsep budaya masyarakat tersebut. Dasar budaya mitis adalah agama aslinya sehingga dengan mengetahui sistem kepercayaan suatu suku bangsa terbukalah sistem pemaknaan dari semua hasil budayanya, termasuk

kesenianya (Sumardjo, 2000:325). Demikian halnya untuk mengetahui pengalaman estetis dan makna simbol patung megalitik Batak, harus terlebih dahulu memasuki alam pikiran dan sistem kepercayaannya.

Patung megalitik Batak bagaikan teks-teks yang ditulis dengan huruf teramat kecil sehingga tidak terbaca, maka filsafat sebagai "kaca pembesar" berusaha membaca teks-teks itu agar dipahami. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam teks dapat membongkar ide-ide masyarakatnya dahulu tentang hubungan mereka dengan kosmos. Prinsip hidup manusia zaman mitis adalah hidup harmoni dengan kosmosnya, maka pengetahuan tentang kosmologi kepercayaan mereka menjadi amat utama. Konsep budaya mitis adalah kesatuan mikro-kosmos dan makrokosmos, kesatuan yang imanen dan yang transenden, kesatuan dunia manusia dengan dunia roh dan dewa.

Menurut Daeng (2000:15), analisis fenomenologis memperlihatkan bahwa dunia masyarakat tradisional penuh dengan yang suci, yang hadir secara simbolis. Kehadirannya tampak dari hierofani yang dipertegas oleh ritus dan simbol. Masyarakat Batak lama selalu menghadirkan patung pada suatu ritus atau menempatkannya pada suatu wilayah suci dan keramat karena diyakini sebagai simbol atau medium suatu kekuatan yang transenden. Bentuk manusia (*antropomorfis*) atau hewan (*zoomorfis*) pada patung-patung megalitik Batak dihadirkan sangat bersahaja sebagai lambang adanya kekuatan adikodrati yang dipercaya mampu melindungi marga, rumah, desa, dan menolak bala demi kelangsungan kosmis.

Patung sebagai pedoman iman menciptakan jarak terhadap realitas. Ada pesan yang akan disampaikan lewat patung tersebut, tetapi enggan untuk diungkapkan langsung sebagaimana maksud sebenarnya. Selalu diciptakan jarak antara manusia dengan ide-ide tersebut. Penyambung jarak dilakukan dengan bentuk-bentuk simbol yang kadang sulit untuk diungkapkan maknanya, seperti apa yang dilihat secara kasat mata. Masyarakatnya menciptakan

"sesuatu" dalam bentuk patung, sesuatu yang sakral dan memiliki *mana* dan magi. Objek muncul sebagai wadah kekuatan yang berasal dari luar yang membedakannya dengan lingkungan sekitarnya serta memberinya makna dan nilai (Eliade, 2002:4).

Patung megalitik mengandung isyarat bahasa pikiran nenek moyang orang Batak dan bangsa Indonesia yang harus dibaca sesuai dengan makna semula. Harus disadari bahwa selama ini generasi muda terputus dengan bahasa gambar nenek moyangnya sendiri, dan malah lebih memahami bahasa gambar nenek moyang bangsa-bangsa asing. Oleh sebab itu, budaya material yang diciptakan berdasarkan ide, filosofi dan religi masyarakat pada masa lalu, serta pandangan tentang dunia dan cara berpikirnya, dengan sendirinya telah lewat bersama berlalunya generasi-generasi pendukungnya. Berkat simbol-simbol inilah dapat dibaca serta dihayati arketipe-arketipe filosofi masyarakat terdahulu tentang pandangan mereka akan manusia, dunia, dan Tuhan. Dengan pemahaman simbol akan diketahui, pesan, pikiran, dan filosofi nenek moyang tentang eksistensinya terhadap kosmos sehingga budaya dan filosofi bangsa akan tetap mengakar pada kearifan lokal budaya tradisional.

Masalah yang dikaji dan ditemukan jawabannya dalam tulisan ini adalah apakah ada hubungan pandangan hidup masyarakat Batak dengan bentuk dan nilai-nilai filosofis simbolis patung megalitik tersebut? Apakah ada hubungan simbol-simbol dalam seni patung megalitik Batak dalam pengalaman masyarakatnya terhadap alam, manusia, dan Tuhan? Sejauh mana teori estetika (filsafat seni) Susanne K. Langer dapat memberikan kerangka pemahaman filosofis dimensi simbolik seni patung megalitik Batak?

### **PATUNG MEGALITIK SEBAGAI SIMBOL EKSPRESI DAN BENTUK HIDUP (*LIVING FORM*)**

Dalam kehidupan masyarakat tradisional ditemukan adanya suatu dorongan naluri keinginan untuk menangkap fenomena dan objek-objek alam, seperti bentuk coretan,

gambar, serta ukiran-ukiran batu dan kayu. Ketika menyadari sesuatu yang dilakukan membuat ia terperanjat dan ketakutan melihat binatang, manusia, dan fenomena alam, telah "ditangkapnya" dalam bentuk-bentuk patung dan gambar. Tanpa disadari muncul suatu kreasi artistik ketika berhadapan dengan lingkungannya. Wilayah tempat mereka mengekspresikan perasaan sebenarnya dianggap suci. Mereka menari, berputar dengan gerak ritmis, melompat, berteriak riuh rendah, membuat bunyi-bunyian dengan memukul benda-benda, mencoret tanah, menoreh batu, atau kayu menjadikannya patung, begitulah cara mereka mengekspresikan perasaannya. Segala sesuatu yang dilakukan tidaklah ada yang tidak masuk akal karena apa yang mereka perbuat merupakan logika mereka memahami alam. Dunia yang mereka pahami adalah dunia dalam batas-batas kekuatan mistis. Citra yang pertama-tama tercipta adalah citra pemahaman akan alam yang dahsyat dan mempesona.

Patung merupakan salah satu bahasa ungkapan perasaan dan buah pikiran yang sulit dirangkai menjadi kata-kata. Patung megalitik Batak, sebagaimana bahasa, adalah bentuk simbol pemikiran yang rasional. Patung kemudian merupakan bentuk simbol dalam penampilan yang lain daripada yang dihasilkannya, apa yang diungkapkan tidak lain adalah citra suatu perasaan, ungkapan rasa dalam pengertian luas. Makna yang terkandung pada elemen-elemen dalam bentuk patung bukanlah makna yang sebenarnya, melainkan pada bentuk ekspresinya-lah ditemukan kandungan makna yang sesungguhnya.

Suatu bentuk ekspresi bukanlah semata-mata pelepasan yang liar, tetapi harus dapat dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh. Bentuk ekspresi harus mampu menunjukkan tata hubungan dari bagian-bagiannya, maksud yang dikandungnya, ataupun juga kualitas keseluruhan aspek yang ada di dalamnya. Konsepsi seni adalah kreasi bentuk-bentuk ekspresi yang menyampaikan citra perasaan, yang oleh Langer disebut "kehidupan bathiniah", "realitas subjektif",

dan "kesadaran". Makna seni adalah perasaan dan emosi yang dapat dicitrakan. Eksistensi subjektivitas bisa dicitrakan dengan bentuk patung sehingga patung menjadi simbol-simbol pengalaman. Oleh karena realitas yang diangkat ke dalam simbol seni bukan realitas objektif melainkan realitas subjektif, bentuk atau forma simbolis yang dihasilkannya memiliki ciri yang khas. Forma simbolis adalah forma yang hidup (*living form*) menurut istilah Langer (Langer, 1957:54). Prinsip "ke-hidup-an" dari forma simbolis pada seni ini berlaku pada semua jenis kesenian. Karya seni tampak hidup disebabkan adanya tingkatan warna, bunyi, bentuk, ruang yang bergradasi sehingga menimbulkan "nyawa" dalam seni itu sendiri. Dengan demikian, penikmat seni "mengetahui" perasaan seperti apa yang diutarakan, sedang simbol seni membawa orang lain pada pengalaman perasaan itu sendiri karena simbol seni sungguh-sungguh hidup.

Patung megalitik bukan sekadar bentuk visual, melainkan mampu menghadirkan "bentuk hidup" (*living form*) dari konstruksi elemen-elemen yang membangunnya. Proses terciptanya patung megalitik bersumber dari emosi penggabungan berbagai elemen seni rupa, seperti garis, bidang, warna, irama, dan bentuk yang terjadi dari ketegangan yang hidup serta resolusinya yang menyentuh. Konstruksi dari elemen-elemen inilah yang membuat "bentuk hidup" sehingga pengamat bukan sekadar melihatnya secara datar, melainkan pesona kekaguman yang tidak mampu diungkapkan.

## **PATUNG MEGALITIK SEBAGAI SIMBOL PRESENTASIONAL**

Simbol presentasional bersumber dari sintesis simbol diskursif. Langer mempertanyakan kemungkinan suatu jenis simbol lain yang pemahamannya tidak tergantung pada hukum-hukum positif yang mengatur hubungan antara unsur-unsurnya. Bersumber dari konteks neopositivisme yang mengandalkan nalar (diskursif), logika modern menganalisis pernyataan-pernyataan. Langer mengemukakan tesis baru bahwa dimungkinkan untuk memahami simbol

dengan intuisi langsung. Pemahaman simbol tidak tergantung pada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsurnya. Pemahaman simbol dilakukan secara utuh, menyeluruh, tidak bagian per bagian dari unsur-unsurnya yang lebih kecil.

Patung sebagai simbol presentasional atau penghadir harus dipahami bahwa patung bukan sekadar patung untuk patung, tetapi terdapat makna yang lebih luas dan mendalam di balik patung itu sendiri. Patung adalah simbol ekspresi nenek moyang orang Batak, simbol sesuatu yang ia sendiri sulit untuk mengungkapkannya. Ketidapahaman akan kekuatan dan dahsyatnya alam membuat mereka menggambarkan kekuatan dan kedahsyatan yang tidak dimengertinya itu menjadi sebuah material yang meniru tangkapan logikanya. Logika sederhana pengaktualisasian yang transenden menjadi imanen.

Simbol presentasional dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang utuh, bukan sebagai gabungan atau konstruksi atau susunan unsur-unsur pembentuk benda itu. Simbol presentasional adalah simbol yang cara penangkapannya tidak dengan intelek atau logika dengan spontan ia menghadirkan apa yang dikandungnya. Simbol seperti inilah yang terdapat dalam suatu patung. Makna suatu patung sebagai simbol ditangkap dalam arti keseluruhan, melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan. Sikap jongkok atau bersila, mata melotot atau telinga panjang pada patung megalitik Batak belum mengandung arti apa pun jika tidak dipahami bentuk secara keseluruhan.

Patung harus dipandang sebagai simbol yang utuh, pemahamannya melalui intuisi langsung. Pemahaman bukan melalui konstruksi atau susunan unsur-unsur pembentuk patung, apakah itu material, warna, garis, bidang, ruang, kepejalan atau teksturnya. Walaupun sebenarnya unsur-unsur pembentuk patung itu terdiri dari beberapa simbol yang lebih khusus sifatnya, pemahamannya bukanlah berdasar pada unsur-unsurnya, melainkan kesatuan dari unsur-unsur itu membentuk simbol yang lebih baru sifatnya. Makna simbol patung megalitik bukanlah makna dari unsur-unsurnya, apakah itu warna hitam, garis spiral, bidang persegi, atau yang lainnya. Makna

patung megalitik memiliki makna yang justru dibentuk oleh kesatuan unsur intrinsik dan eksintriknya. Mitos Batak berhasil membentuk pengertian makna dari patung itu sendiri.

Seperi dikemukakan oleh Langer, pemahaman makna simbol patung megalitik diperoleh melalui intuisi langsung karena ia berangkat dari studio seni modern yang memang tidak terikat dengan logika modern atau aturan-aturan positif. Makna simbol patung megalitik memiliki kekhasan tersendiri karena seni patung ini adalah media ritual pada zamannya. Makna patung sebagai simbol bersumber dari cerita mitos yang terkontaminasi atau merasuki syaraf-syaraf pikiran masyarakatnya. Mitos memberikan suatu orientasi dalam kehidupan manusia tradisional di dunia ini. Mitos adalah simbolisasi ketegangan hidup masyarakat Batak dalam pergumulannya untuk mengartikan dunia dan dirinya sendiri yang merupakan suatu misteri.

#### **PATUNG MEGALITIK SEBAGAI VIRTUAL SPACE**

Patung adalah bentuk fisis tentang sesuatu yang metafisis. Patung adalah *virtual space* (ruang yang sungguh) dari kekuatan atau daya energi dari yang metafisis. Suatu bentuk nyata dari ide-ide semu yang mampu menjelaskan sesuatu "yang ada belum terpahami" dengan simbol-simbol. Dalam bukunya *Feeling and Form*, Langer membahas lebih lanjut ciri kreatif dari simbolisasi seni.

*"This virtual space is the primary illusion of all plastic art. Every element of design, every use of color and semblance of shape, serves to produce and support and develop the picture space that exists for vision alone, .... The created virtual space is entirely self-contained and independent"* (Langer, 1952:72).

Demikianlah "ruang yang sungguh" (*virtual space*) merupakan ilusi primer dalam seni plastis (seni rupa, patung, lukis, arsitektur). Menurut Langer, dasar kreasi seni adalah apa yang disebutnya sebagai "ilusi primer" (*primary illusion*). Ilusi primer adalah semacam latar belakang atau layar yang dapat menampung

gambar proyeksi berbagai macam bentuk seni sebagai "ilusi sekunder" (*secondary illusion*). Ilusi primer itu disebut "primer" bukan karena ia tercipta lebih dahulu di dalam benak seniman sebelum diciptakannya ilusi sekunder, melainkan karena fungsinya yang selalu melatarbelakangi ilusi sekunder. Jadi, penciptaan kedua ilusi itu sendiri terjadi secara serentak (Sudiarja, 1982:76).

*Virtual space* sendiri merupakan jembatan simbol dari yang tak dipahami menjadi dipahami. Oleh sebab itu, patung menjelaskan adanya konsep-konsep tatanan dan tuntunan kehidupan dalam kosmos sehingga pertanyaan akan misteri kedahsyatan kosmos dapat terjawab dalam bentuk simbol-simbol seni. Patung megalitik Batak adalah *virtual space* atau gambaran dari mitos-mitos yang menyebar dalam kehidupan masyarakatnya. Konsepsi mitos yang telah merasuk dalam setiap syaraf masyarakatnya diwujudkan nyata dalam bentuk patung. Eksistensi patung jelas nyata dapat diraba dengan bentuk ukiran atau pahatan dengan garis dan bidang-bidang ritmis yang mengimitasi realitas secara subjektif. Kekuatan magis patung sebenarnya bukanlah terletak pada patung itu sendiri, melainkan pada konsepsi tanggapan dan sangkaan-sangkaan dalam pikiran masyarakat yang mempercayainya. Patung hanyalah sosok semu dari konsepsi ritus dan mitos yang dipercaya; inilah yang disebut *virtual space* dari ungkapan perasaan atas konsepsi-konsepsi itu.

#### **PATUNG MEGALITIK SEBAGAI SIMBOL SENI**

Dalam pembahasan seni dan simbol, Langer dengan tegas membedakan antara simbol seni dan simbol di dalam seni. Langer menyimpulkan bahwa perbedaan antara simbol seni dan simbol yang digunakan di dalam seni bukanlah hanya pada fungsinya, namun juga dari macamnya yang ada. Menurut Langer, simbol seni merupakan simbol dalam pengertian yang khusus karena menyajikan beberapa fungsi simbolik walaupun tidak seluruhnya; khususnya, tidak berarti sesuatu yang lain, atau menunjuk pada sesuatu yang terpisah dengannya. Menurut defenisi "simbol"

yang biasa berlaku, suatu karya seni sebaiknya tidak digolongkan sebagai simbol semata-mata, tetapi defenisi yang umum tersebut merupakan nilai intelektual yang paling pokok.

Patung megalitik Batak adalah "simbol seni"; kehadirannya bersamaan dengan nilai intrinsik dan ekstrinsik sekaligus, bukan bagian per bagian. Kehadiran patung semata-mata apa adanya lebih menyerupai sebuah fungsi simbolik daripada apa pun lainnya. Dalam seni patung megalitik Batak, perasaan "senimannya" diekspresikan dengan bentuk-bentuk sesuatu yang diketahui, dirasakan dan dipikirkannya. Kehadiran patung bukanlah menggambarkan seperti apa objeknya, melainkan seperti apa tangkapan subjek tentang objek yang ada dalam pikirannya dalam bentuk simbol-simbol.

#### **PATUNG MEGALITIK SEBAGAI SIMBOL LEGITIMASI KEKUASAAN**

Patung megalitik tidak hanya sekadar benda seni atau ekspresi dari penciptanya. Kehadiran patung juga dapat berfungsi sebagai simbol legitimasi kekuasaan komunitas masyarakat yang memilikinya. Suatu komunitas marga memiliki patung sendiri yang berbeda dengan komunitas marga lain. Penempatan patung pada suatu zona suci dalam kampung atau di luar kampung pada batas antarkampung dengan maksud sebagai suatu petunjuk batas wilayah kekuasaan *raja huta* (penguasa kampung). Penempatan patung *sombaon* (hunian roh) pada suatu wilayah jauh dari kampung, seperti di atas bukit atau di tengah hutan, di samping sebagai tujuan untuk menghormati roh leluhur, secara politis juga berfungsi sebagai klaim wilayah kekuasaan suatu desa. Patung dapat berfungsi sebagai akta tanah (surat tanah) yang disebut tanah ulayat atau tanah adat, tanah warisan turun-temurun dari nenek moyang suatu marga pada masyarakat Batak. Merusak atau mencela simbol-simbol komunitas sama halnya dengan menghina komunitas itu sendiri.

Masyarakat Batak sangat menyadari dan menghargai nilai-nilai demokrasi, adanya patung pada suatu wilayah merupakan simbol eksistensi dari suatu kekuatan hukum yang sah suatu

kampung. Oleh sebab itu, suatu kekuasaan *huta* (kampung) lain tidak akan berani lagi memasuki atau mengklaim wilayahnya terhadap wilayah yang telah dimeteraikan dengan patung *sombaon* (yang disembah, tingkatan tertinggi arwah leluhur/patung hunian roh). Penempatan patung komunitas lain pada suatu zona yang telah terlebih dahulu menempatkan patung berarti menentang dan menginvasi wilayah kekuasaan yang sah, konsekuensinya dapat terjadi perang marga atau antarkampung. Penghancuran patung oleh komunitas lain yang bukan pemiliknya berarti penghinaan terhadap roh leluhur dan sama artinya mencabut meterai kekuasaan batas wilayah.

Patung kubur maupun patung *sombaon* suatu karya seni yang memiliki makna melebihi fungsi patung itu sendiri. Terdapat dimensi lain dari makna simbolis yang dikandungnya, yaitu sebagai legitimasi kekuasaan raja, semakin jauh diantarkannya patung *sombaon*, sebatas itulah wilayah marga keturunan raja. Kuburan merupakan bagian penting bagi kebudayaan Batak karena kepercayaan adanya hubungan manusia dengan roh si mati. Makna sebenarnya adalah jauh daripada fungsi kuburan itu sendiri. Kepercayaan masyarakat Batak lama tentang adanya hubungan manusia hidup dengan yang mati sama dengan kepercayaan suku Lamaholot di pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur. Jikalau Patung adalah sarana perantara manusia dengan roh pada suku Batak, siri-pinang adalah sarana bagi suku Lamaholot. Menurut Ola (1999), siri-pinang merupakan sarana penyatu antara orang yang masih hidup dengan kerabatnya yang sudah meninggal; sebagai sarana pengikat antara manusia dengan leluhurnya.

Patung megalitik terdapat juga pada makam atau kuburan seorang raja yang terbuat dari batu (sarkopag), bentuk patung mengandung makna citra diri raja ketika hidupnya. Salah satu fungsi kuburan adalah secara sosial dan politis sebagai pemberitahuan pemilik tanah atau *huta* (kampung). Nama kampung sesuai dengan nama marga penghuninya, dalam arti marga itulah yang membuka kampung itu dahulunya. Kampung A dihuni marga A, nama marga biasanya sama

dengan nama kampung. Sifat patriarkat orang Batak membuat marga istri tidak masuk marga tanah. Tidak heran di setiap kampung selalu didirikan *tambak* (bangunan tempat tulang-belulang leluhur) dari beberapa generasi atau tugu peringatan kesatuan marga tanah. Pentingnya mendirikan patung tugu bagi masyarakat Batak disebabkan sifat orang Batak suka merantau dan terbuka, tidak heran sekarang ini banyak kampung telah dihuni marga-marga lain, dan suku lain di luar marga tanah. Oleh sebab itu, berdirinya suatu tugu dan patung di samping sebagai simbol pemersatu marga, juga merupakan simbol pemberitahuan dan meterai hak kepemilikan tanah suatu marga.

### PATUNG MEGALITIK SEBAGAI TEORI SINOPTIK

Konsepsi patung megalitik merupakan teori sinoptik abad modern yang digunakan dalam penjara dan pasar swalayan, seperti halnya pengawasan pada suatu penjara yang menggunakan cermin bias sisi banyak. Pos jaga ditempatkan di tengah gedung penjara atau di salah satu sisi strategis yang dapat dilihat dari setiap sel. Setiap ruangan penjara atau sel selalu diawasi petugas; pada cermin tampak jelas para petugas selalu aktif memantau setiap tahanan sehingga mampu meminimalkan aktivitas negatif setiap tahanan. Sebenarnya, tanpa sepengetahuan para tahanan, petugas jaga tidaklah selalu mengamati aktivitas mereka, melainkan sisi yang menghadap setiap sel adalah hologram dari yang sebenarnya. Memang benar, petugas berada setiap saat di pos untuk memantau setiap sel, tetapi tidaklah sebanyak sel yang akan dipantau. Optik sisi banyak dapat menghasilkan hologram yang masing-masing menghadap sel sehingga setiap tahanan melihat jelas petugas jaga selalu mengamati mereka.

Patung ibarat cermin cembung yang ditempatkan pada setiap sisi suatu swalayan yang mampu menangkap gambar *virtual* dengan sudut yang begitu luas. Pengunjung swalayan merasa dipantau oleh cermin yang berada pada setiap sudut sehingga akan membatalkan niat-niat buruk yang direncanakan. Efektivitas cermin sebenar-

nya terletak pada prasangka dalam hati pengunjung itu sendiri yang merasa diamati dari setiap sudut bangunan. Cermin mampu meminimalisasi pencurian dan jumlah petugas dan sebenarnya cermin itu sendiri tidaklah mampu memantulkan gambar *virtual* segala gerak-gerik pengunjung dari setiap sisi.

Patung megalitik melebihi kekuatan fungsi cermin cembung dan optik segi banyak (*polygon*); patung tidak perlu hadir dalam setiap aktivitas warga. Eksistensi patung yang dikemas dalam mitos dan magi bukan saja mampu menghindari pencurian, melainkan juga sebagai kontrol moral dan kontrol lingkungan agar senantiasa terjaga. Sosok patung tidak perlu realis, tetapi mitos mampu menerjemahkannya menjadi melebihi bentuk realis dan mempunyai kekuatan yang luar biasa walau bentuknya hanya berupa seonggok batu atau kayu. Patung megalitik malah lebih ditakuti dari hukum adat sekalipun karena dipercaya mampu membuka tabir rahasia yang tidak mampu dibuka oleh hukum adat.

*Anima* yang dimasukkan dalam patung dipercaya lebih superior daripada alam nyata. Cerita mitos dan ritus yang menyertai patung merupakan penegasan koheren yang rumit tentang realitas akhir (*ultimate*) segala sesuatu, sistem yang dapat dipandang sebagai bahan metafisik. Kehadiran patung dipercaya mampu memantau, menilai, memberikan informasi, dan sekaligus menghukum orang-orang yang melanggar tertib kosmis. Orang tidak mampu lari dari kekuatan *anima* patung; ia selalu tunduk dalam kesadaran kosmis, tidak berdaya untuk menembus realitas di balik nilai-nilai patung itu. Patung menjadi simbol yang memiliki daya kekuatan yang melekat. Dengan tidak disadari, kehadiran patung sebenarnya telah menciptakan keseimbangan lingkungan, kesadaran moral, dan kesadaran penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan pada orang Batak.

### PATUNG MEGALITIK SEBAGAI SIMBOL KONTROL LINGKUNGAN

Kepercayaan Batak lama meyakini bahwa patung megalitik seperti *pangulubalang* (patung

pesuruh) memiliki jiwa yang dapat dikendalikan seorang *datu* (pemimpin agama lama). Patung diyakini memiliki pribadi yang lebih unggul dari manusia biasa. Jiwa (*anima*) dalam patung dapat diajak bercakap-cakap, memadu janji, ditugasi untuk hal baik dan jahat, seperti seolah-olah *datu* sedang bertransaksi dengan pribadi manusia yang lain, mereka meminta kemurahan, memohon pertolongan, meminta pembalasan dendam, dan melakukan sumpah cinta, kesetiaan, atau ketaatan.

Kedudukan patung bukanlah seperti kualitas material yang dilihat dengan kasat mata, melainkan yang terutama adalah dimensi makna simbolis di baliknya yang hanya dapat dimengerti lewat mitos dan ritus. Penempatan patung pada suatu wilayah suci, seperti dekat mata air atau di tepi hutan, dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan kebersihan air dan kelestarian hutan. Makna patung diketahui dari aktivitas ritual yang dilaksanakan secara turun temurun sehingga interpretasi patung terjadi dari sikap, tujuan, dan jenis sesaji yang dilaksanakan. Pada masyarakat Batak lama, interpretasi tidak begitu diperlukan karena *datu* sebagai imam ritual memiliki pengaruh dan kuasa mengendalikan pengertian kolektif masyarakatnya. Ritus bagi mereka adalah sarana untuk berkomunikasi dengan hakikat tertinggi yang diyakini sungguh ada, penuh kekuatan, serta sumber kehidupan. Dengan ritus, manusia Batak lama beralih dari keadaan profan ke situasi sakral karena dalam ritus, manusia meniru tindakan sakral yang transenden terhadap kondisi manusia.

Orang Batak lama percaya alam memiliki jiwa, sama seperti manusia. Bahkan, manusia adalah bagian dari alam yang bersama-sama membentuk kesemestaan, ia memahami diri sebagai perwujudan kecil dari semesta yang besar. Harmoni adalah kata kunci yang lahir dari alam pikiran Batak. Humanisme merupakan etika harmoni manusia dalam masyarakat. Merusak alam berarti merusak diri, alam memiliki jiwa, jika alam diusik, manusia balik diusik alam. Jika manusia berbaikan dengan alam, alam memberikan hasil yang baik pada manusia.

Terjadilah semacam dialog antara manusia dan alam bukan manusia.

Terjadinya banjir, gagal panen, atau kemarau berkepanjangan dipercaya sebagai konsekuensi perlakuan kesewenangan manusia mengusik alam dan roh-roh hutan. Perilaku kesewenangan manusia mengolah alam telah sampai pada suatu "titik balik", sebagai suatu peringatan dini. Kalau semula alam itu mengembalikan perbuatan manusia dengan suatu yang positif, kini pengembalian itu mengandung juga hal-hal negatif, itu menunjukkan bahwa manusia telah melampaui batas-batas kesantunan terhadap alam.

### **PATUNG MEGALITIK SEBAGAI FETIS, SIMBOL IDENTITAS, DAN CITRA DIRI**

Patung megalitik merupakan simbol konsep pemikiran atau pencerminan dari sesuatu yang dimaksudkan. Simbol berbentuk sederhana, tetapi membutuhkan analisis hermeneutik dalam untaian kata-kata. Namun, yang sering terjadi adalah manusia tidak mendapatkan konsep yang benar-benar jelas, justru bersifat kontradiktif, tidak masuk akal, atau mengherankan. Pemahaman makna dengan analisis logis tidak dapat membantu sehingga dibutuhkan kajian filosofis memasuki dimensi lain dari makna simbolnya.

Pada masyarakat Batak lama yang berkepercayaan *sipelebegu* (dinamisme batak), pemakaian jimat (*fetis*) atau penangkal merupakan hal biasa. Mereka masih percaya bahwa segala benda memiliki roh dan kekuatan. Pribadi yang tidak sempurna dan lemah menjadi alasan mengapa memakai jimat sebagai pelindung diri dan stimulasi keberanian. Diri mereka bukanlah seutuhnya milik mereka, tetapi ada suatu kekuatan yang campur tangan dalam setiap kehidupannya. Dengan mengenakan benda-benda sebagai jimat, seseorang merasa percaya diri bersama suatu kekuatan metafisik yang sebenarnya sukar dibuktikan. Kepercayaan akan kekuatan metafisik dari benda-benda itu sebenarnya hanyalah sugesti pendorong keberanian dan percaya diri (bahwa dia tidak sendiri) karena kekuatan benda-benda itu sebenarnya tidak ada.

Patung-patung kecil yang dikenakan menjadi simbol jati diri dan kontrol diri dengan menjaga etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, tingkah laku, dan cara bicara seorang *datu* menjadi panutan warga karena wibawa dan karisma penampilannya patut ditiru. Patung-patung kecil merupakan simbol-simbol teks realitas kehidupan masyarakat Batak. Terdapat suatu tabu untuk memamerkan kekuatan dan keahlian seseorang yang berilmu tinggi dan oleh sebab itu patung yang dikenakan sebagai bahasa memperkenalkan diri kepada orang lain.

Fetis bukan sekadar hiasan ragawi sebagai jati diri, melainkan perhiasan rohani sebagai kontrol diri. Simbol-simbol jati diri merupakan refleksi kualitas rohani. Terjadi keseimbangan antara ragawi/badan dan rohani/jiwa. Keindahan simbol-simbol ragawi merupakan realitas keindahan rohani. Orang yang mengenakan keindahan simbol-simbol ragawi adalah orang yang telah memiliki keindahan rohani. Orang yang memiliki keindahan rohani adalah orang yang manunggal dengan *Mulajadi* (Pengada/Pencipta) karena pencipta, Yang Maha Kuasa, adalah sumber keindahan, melampaui keindahan semesta ciptaan-Nya.

Ciri-ciri patung Batak adalah berupa sikap duduk memegang lutut, berdiri dengan kedua tangan di dada, telanjang, dan membawa sebuah cawan di kepala atau pada kedua telapak tangan. Bentuk seperti ini merupakan suatu sikap posisi menghadap *Mulajadi*. Suatu posisi penyerahan diri secara total kepada *Mulajadi*, melaporkan segala amal bakti yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Keadaan telanjang merupakan penyerahan diri secara total dan transparan sebagaimana saat manusia lahir ke dunia tanpa dibalut sesuatu apapun. Demikian juga ketika menghadap *Mulajadi*. Pada akhirnya semua manusia harus telanjang menghadap sang pencipta dalam arti harus menanggalkan segala sesuatu "pakaian" simbol-simbol duniawi, kecuali hanya membawa kualitas pribadi, amal bakti di dunia sebatas usia yang diperkenankan-Nya.

Pada hakikatnya, manusia itu telanjang di hadapan-Nya, pangkal asal mula dan arah tuju

(*Sangkan Paraning Dumadi*) (Supadjar, 1993:65) semua kejadian menggambarkan suatu proses kesinambungan awal dan akhir, sebagaimana permulaannya telanjang, demikian pula kesudahannya harus "telanjang". Manusia "*marujung ngolu*" (mati) bukan untuk mati, melainkan menghadap *Mulajadi* dengan membawa rangkuman segala amal bakti selama usia yang diperkenankan-Nya. Mati dalam arti berpisahannya roh dari raga, roh kembali kepada *Mulajadi* dalam posisi duduk memeluk lutut. Hidup bukanlah sebatas melewati angka-angka tahun, tetapi mengisinya dengan amal bakti kepada sesamanya, alamnya, dan penciptanya. Sikap duduk bersimpuh seraya menyerahkan cawan tempat amal bakti selama hidup. *Mulajadi* menagih amalan raga sebagai tempat tinggalnya roh, sebagai tiket masuk menuju "kehidupan abadi".

## SIMPULAN

Patung megalitik Batak mempunyai kedudukan khusus dalam nilai simbolis secara umum yang dikemukakan berbagai filsuf, terutama konsep simbol Susanne Langer dan gurunya Erns Cassirer. Patung megalitik merupakan simbol seni. Oleh sebab itu, apa yang disebut "simbol seni" yang pada setiap hal, karya seni sebagai suatu keseluruhan, dan semata-mata apa adanya lebih menyerupai sebuah fungsi simbolik daripada apapun lainnya.

Makna simbolik patung megalitik Batak berhubungan dengan pandangan hidup masyarakatnya. Patung sebagai simbol presentasional atau penghadir, harus dipahami bahwa patung bukan sekadar patung untuk patung, tetapi terdapat makna yang lebih luas dan mendalam di balik patung itu sendiri. Patung megalitik sebagai *virtual space* atau gambaran dari mitos-mitos yang menyebar dalam kehidupan masyarakatnya berupa ungkapan perasaan atas konsepsi-konsepsi manusianya.

Patung merupakan simbol legitimasi kekuasaan. Penempatan patung *sombaon* pada suatu wilayah jauh dari kampung, seperti di atas bukit atau di tengah hutan, di samping sebagai tujuan untuk menghormati roh leluhur, secara politis juga

berfungsi sebagai klaim wilayah kekuasaan suatu desa. Mitos-mitos parabolis menjadi bumbu kehadiran patung sehingga patung diyakini memiliki kuasa legitimasi

Patung megalitik sebagai teori sinoptik, kehadirannya dipercaya mampu memantau, menilai, memberikan informasi, dan sekaligus menghukum orang-orang yang melanggar tertib kosmis. Orang tidak mampu lari dari kekuatan *anima* patung, ia selalu tunduk dalam kesadaran kosmis, tidak berdaya untuk menembus realitas di balik nilai-nilai patung itu. Patung megalitik menjadi simbol yang memiliki daya kekuatan yang melekat.

Bentuk patung merupakan suatu bagian yang tak dapat dipikirkan dengan aturan-aturan konstruksi logika. Patung megalitik sebagai simbol kontrol lingkungan, sebagai rambu-rambu tertib kosmis yang menjelaskan hubungan manusia dengan sesamanya, dengan lingkungan dan Tuhannya. Patung memiliki nilai-nilai pedagogis tentang lingkungan yang merupakan suatu kearifan lokal demi keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos yang patut diwariskan.

Patung megalitik sebagai fetis, simbol identitas dan citra diri tidak sekadar hiasan ragawi sebagai jati diri, melainkan perhiasan rohani sebagai kontrol diri. Simbol-simbol jati diri merupakan refleksi kualitas rohani. Terjadi keseimbangan antara ragawi/badan dan rohani/jiwa. Keindahan simbol-simbol ragawi merupakan realitas keindahan rohani. Orang yang mengenaikan keindahan simbol-simbol ragawi adalah orang yang telah memiliki keindahan rohani. Orang yang memiliki keindahan rohani adalah orang yang manunggal dengan *Mulajadi*. Karena pencipta, Yang Maha Kuasa adalah sumber keindahan, melampaui keindahan semesta ciptaan-Nya.

Patung megalitik adalah presentasi yang sebenarnya tentang laku hidup terhadap alam yang diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol. Dengan demikian, patung adalah suatu teks atau bahasa mereka mengungkapkan/mengekspresikan pikiran-pikirannya. Patung yang ada secara keseluruhan merupakan citra perasaan yang

- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos Gerak Kembali yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Penerjemah Cuk Ananta. Yogyakarta: Ikon Terallitera.
- Hadjiwijono, Harun. 2003. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hasibuan, Jamaluddin S. 1985. *Art Et Culture/Seni Budaya*. Jakarta. PT Jayakarta Agung Offset.
- Langer, Susanne Knauth. 1952. *Feeling and Form. A Theory of Art*. New York: Charles Scribner's Sons. Lectures. Edition 6. New York : Charles Scribner's Sons.
- Ola, Sabon Simon. 2009. "Makna dan Nilai Turuan Ritual Lewak Tapo pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur" dalam *Jurnal Humaniora* Volume 21, Nomor 3 Oktober 2009, hal. 301 - 309.
- Sudiardja, A. 1982. "Susanne K. Langer: Pendekatan Baru dalam Estetika" dalam *Sastra Pratedja M.* (ed). *Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Supadjar, Darnardjati, 1993. *Nawangsaari*. Yogyakarta: PT Media Widya Mandala.
- Daeng, Hans. J. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

#### DAFTAR RUJUKAN

disebut simbol seni. Patung dipercaya sebagai protektor, pesuruh, dan pengontrol kehidupan manusia.

Estetika Langer membuka dan membentuk kerangka pemahaman filosofis seni patung megalitik Batak. Patung megalitik merupakan simbol ekspresi dan bentuk hidup (*living form*). Seni patung adalah suatu bentuk simbol ekspresi yang diciptakan bagi persepsi masyarakat penduduknya lewat pencitraan. Hal yang diekspresikan adalah perasaan seniman yang mampu menangkap fenomena alam yang sulit untuk diungkapkan. Bentuk ekspresi inilah, menurut Langer, yang disebut karya seni yang merupakan proyeksi dari "gejolak perasaan".